

Ceng Beng, Nyadran Ala Tionghoa

Menjelang bulan suci Ramadhan, sebagian besar masyarakat Islam khususnya di Jawa biasa melakukan tradisi *nyadran*. Istilah *nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta yakni *śradha* yang berarti keyakinan. *Nyadran* merupakan tradisi berkunjung dan membersihkan makam keluarga sebelum menjalani ibadah puasa. Pada beberapa kelompok masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, *nyadran* atau *ruwahan* menjadi rangkaian tradisi yang puncaknya berupa kenduri atau selamatan. Untuk itu tradisi *nyadran* juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Meskipun tidak menjalaninya seperti *nyadran* dalam tradisi Jawa, namun kebiasaan berkunjung atau ziarah ke makam sebelum bulan puasa tiba juga biasa dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat lain.

Dalam konteks sosio-kultural, tradisi *nyadran* menjadi ekspresi bakti pada para pendahulu sekaligus sebagai media silaturahmi antar-keluarga dan masyarakat. *Nyadran* juga menjadi ungkapan kesalahan sosial masyarakat yang sangat dengan semangat gotong royong dan solidaritas yang membangun kerukunan antar-sesama manusia. Dengan aspek nilai yang kurang lebih sama, masyarakat Tionghoa juga memiliki tradisi serupa yang disebut Ceng Beng (*Qing Ming*). Tradisi bersih kubur ala masyarakat Tionghoa ini jatuh pada tanggal 5 bulan ketiga penanggalan Imlek (*Sha Gwei*) yang dalam kalender Masehi jatuh pada 4 atau 5 April setiap tahunnya. Masyarakat Tionghoa bisa berkunjung ke makam antara seminggu sebelum atau seminggu setelah Ceng Beng. Tahun ini menarik karena Ceng Beng berlangsung bersamaan dengan tradisi *nyadran*.

Ceng Beng artinya bersih atau terang (Ceng berarti ber-

sih dan Beng berarti terang). Pengertian ini hampir mirip dengan tradisi menjelang Imlek. Sebelum merayakan Imlek, orang Tionghoa akan membersihkan rumah dari sampah dan debu. Tujuannya untuk mempersiapkan diri bersih lahir batin menyambut tahun yang baru. Sementara saat Ceng Beng, orang Tionghoa membersihkan makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan bakti pada leluhur atau orang tua yang telah tiada. Tentu selagi orang tua masih sehat, sudah sewajibnya setiap anak menunjukkan baktinya. Setelah orang tua tiada, alangkah baiknya apabila anak, cucu, dan keturunannya mengingat mereka sebagai akar leluhur dalam keluarga. Keberadaan kita masing-masing di dunia ini tidak bisa lepas dari keberadaan dan peran para pendahulu kita.

Sejarah Ceng Beng

Menurut cerita rakyat, tradisi Ceng Beng berawal dari zaman kekaisaran Zhu Yuan Zhang (Chu Goan Ciang), pendiri Dinasti Ming (1368-1644). Zhu Yuan Zhang berasal dari keluarga miskin yang ketika dewasa bergabung dengan pemberontakan Sorban Merah untuk menggulingkan Dinasti Yuan (Mongol). Berkat kecakapannya, Dinasti Yuan (1271-1368) berhasil ditaklukkan dan Zhu Yuan Zhang mendirikan pemerintahan baru Dinasti Ming. Setelah menjadi kaisar, Zhu Yuan Zhang kembali ke desa namun kedua orang tuanya telah tiada dan tidak diketahui keberadaan makamnya. Untuk mengetahui keberadaan makam orang tuanya, kaisar memerintahkan seluruh rakyat untuk melakukan ziarah kubur dan membersihkan makam leluhur masing-masing pada hari yang ditentukan. Setiap makam yang telah diziarahi dan dibersihkan wajib diberi tanda berupa kertas panjang yang terbuat dari merang

(*tee coa*).

Setelah semua rakyat selesai melaksanakan titah tersebut, kaisar memeriksa makam yang ada di desanya dan menemukan beberapa makam tanpa tanda yang belum dibersihkan. Kaisar menziarahi makam-makam tersebut dengan keyakinan bahwa di antaranya pasti terdapat makam kedua orang tuanya, sanak saudara, dan leluhurnya. Sejak itu kebiasaan ziarah dan bersih kubur dilakukan setiap tahunnya. Termasuk memberi tanda makam yang telah dibersihkan dengan *tee coa*. Bersih kubur sebaiknya dilakukan pada pagi-pagi benar. Setelah bersih, maka dipersiapkanlah hio, lilin, bunga, kertas *tee coa*, kertas uang-uangan (*gin coa*-kertas perak atau *kimi coa*-kertas emas), dan tak jarang juga makanan untuk sesaji. Beberapa keluarga Tionghoa ada yang merasa cukup membawa hio, lilin, bunga, dan kertas *tee coa*.

Wujud bakti

Nilai-nilai tradisi Ceng Beng tidak hanya wujud bakti pada orang tua dan leluhur, namun juga sarana mempererat persaudaraan antarkeluarga dan kerabat. Anak-anak dikenalkan dengan pam leluhurnya, kakek-neneknya, dan juga keluarga besar lainnya yang telah tiada. Umumnya Ceng Beng dilakukan bersama-sama oleh seluruh sanak saudara sehingga kesempatan ini dapat menjadi momentum silaturahmi. Dengan demikian, Ceng Beng menjadi layaknya reuni keluarga, antara dengan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sayangnya banyak generasi muda Tionghoa sudah mulai meninggalkan tradisi ini dengan alasan utama karena telah berbeda keyakinan.

Sebagian besar kalangan Tionghoa yang sudah menga-

nut agama modern memilih tidak lagi peduli untuk menjenguk makam leluhur. Padahal Ceng Beng adalah bagian dari tradisi yang bertujuan untuk menghormati dan mengenang para leluhur. Kematian memang urusan Tuhan, namun menjaga ikatan dengan leluhur sebagai wujud bakti merupakan tugas generasi keturunan yang masih hidup di dunia. Alangkah konyolnya jika kita hidup tanpa mengenal akar dari mana kita berasal. Kelak kita juga akan tiada dan tentu berharap anak, cucu, dan keturunan selanjutnya masih mengingat, menghormati, dan mengenang peran kita dalam keluarga. Ceng Beng menjadi sarana untuk itu yang perlu dilestarikan oleh masyarakat si pemilik tradisi.

Kini mayoritas hanya orang-orang tua saja yang masih rajin berkunjung ke

makam leluhur meski tanpa kehadiran anak cucu. Tentu pada usia senja, kesedihan orang tua semakin bertambah karena khawatir siap kelak yang akan mengurus makam leluhurnya. Di masa depan tidak menutup kemungkinan akan semakin sedikit orang Tionghoa yang mau memperhatikan tradisi Ceng Beng. Fenomena luntuhnya kepedulian generasi muda Tionghoa terhadap tradisi dan penghormatan kepada generasi tua tentu menjadi keprihatinan. Ceng Beng sejatinya mengajarkan nilai penghormatan pada tradisi yang dapat menguatkan jati diri. Jangan sampai saat-saat ini menjadi hari-hari terakhir bagi tradisi Ceng Beng!

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, menekuni kajian Tionghoa.

